



KODE ARTIKEL : SPM-24-1-6-4

## MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN DI KALANGAN GENERASI MUDA MELALUI PEMBELAJARAN FOTOGRAFI ALAM LIAR

Petrus Imam Prawoto Jati, Sedy Noviko, Dirkam

FISIP Universitas Jenderal Soedirman

\*email korespondensi : petrus.jati@unsoed.ac.id, sedy.noviko@unsoed.ac.id, dirkam@unsoed.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada upaya MTs Pakis, sebuah sekolah komunitas di Desa Gununglurah, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah, dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda melalui pembelajaran fotografi alam liar (Wildlife Photography). Program ini dimulai pada tahun 2015 dengan melibatkan siswa, relawan, dan berbagai pihak untuk mendokumentasikan keanekaragaman hayati di sekitar sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam dan melibatkan 12 responden berusia 8-14 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi motivasi, hambatan, dan nilai-nilai yang terbentuk pada remaja terkait dengan pembelajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja peserta program menjadi lebih sadar akan pentingnya alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Mereka memahami bahwa alam tidak hanya menjadi sumber penghidupan tetapi juga harus dilestarikan untuk masa depan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih aktif menjaga dan merawat lingkungan sekitarnya, menjadikan pembelajaran fotografi alam liar sebagai sarana efektif dalam membangun kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda. **Kata kunci** : remaja, fotografi, kesadaran lingkungan, sekolah komunitas

### PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan hidup merupakan isu global yang juga menjadi keprihatinan utama di Indonesia, dengan dampaknya yang telah dirasakan di kota-kota besar. Isu ini telah memicu berbagai penelitian terkait kesadaran lingkungan dan preferensi masyarakat terhadap produk ramah lingkungan. Degradasi lingkungan ditandai oleh hilangnya sumber daya alam seperti tanah, air, dan udara, serta punahnya flora dan fauna liar, yang berdampak besar pada kehidupan manusia. Pada tahun 2004, Panel Tingkat Tinggi PBB mengenai Ancaman dan Perubahan mencantumkan degradasi lingkungan sebagai salah satu dari sepuluh ancaman terbesar terhadap kemanusiaan. Laporan Risiko Dunia 2012 yang dirilis oleh German Alliance for Development Works, UNU-EHS, dan The Nature Conservancy juga menyebut kerusakan lingkungan sebagai faktor utama yang meningkatkan risiko bencana.

Ancaman bencana akibat kerusakan lingkungan mengakibatkan berbagai kerugian, termasuk kerusakan infrastruktur, penurunan kualitas kesehatan, serta hilangnya nyawa manusia. Penyebab utama kerusakan lingkungan ini adalah ulah manusia yang tidak bertanggung jawab dan peristiwa alam. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah kerusakan kawasan hutan, yang seringkali disebabkan oleh kegiatan pertanian dan pemukiman.

Kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan perlu ditingkatkan, terutama di kalangan generasi muda yang akan mewarisi lingkungan ini. Di Madrasah Tsanawiyah Pakis di Banyumas, terdapat program pembelajaran fotografi satwa liar yang digagas oleh Isrodin pada tahun 2015, dengan tujuan mendokumentasikan serta memahami potensi hutan di sekitar sekolah dan sebagai sarana kampanye tentang keanekaragaman hayati.



Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi penguatan kesadaran lingkungan pada remaja melalui kegiatan fotografi satwa liar, dengan studi kasus di Desa Pakis, Kabupaten Banyumas. Fotografi diharapkan dapat menjadi alat efektif dalam mengontrol dan menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus mendukung program pelestarian lingkungan dengan melibatkan generasi muda secara aktif. Penulis juga akan mengidentifikasi motivasi, hambatan, dan penguatan nilai-nilai lingkungan di kalangan remaja yang terlibat dalam pembelajaran fotografi satwa liar ini.

## **MATERI DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif untuk mendalami perubahan kesadaran lingkungan siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang partisipan (Creswell, 2014). Melalui metode observasi partisipatif, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan siswa selama satu semester. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa interaksi siswa dengan lingkungan mereka serta refleksi mereka terhadap perubahan yang terjadi selama proses belajar berlangsung.

Responden penelitian ini adalah 12 siswa MTs Pakis yang berpartisipasi dalam kegiatan fotografi hewan liar. Pemilihan siswa sebagai responden didasarkan pada keterlibatan mereka yang berkelanjutan dalam program ini, sehingga memberikan pandangan yang komprehensif mengenai dampak kegiatan fotografi terhadap kesadaran lingkungan mereka. Lokasi penelitian ini berfokus pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pakis, yang terletak di kawasan terpencil di Lereng Selatan Gunung Slamet, tepatnya di Kampung Pesawahan, Dusun III, Desa Gunung Lurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Sejak didirikan pada tahun 2013, MTs Pakis berfungsi sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak di Dusun III Grumbul Pesawahan, yang memiliki akses terbatas ke kota Kecamatan Cilongok, meskipun jaraknya hanya 10 kilometer, harus melewati hutan dan pesawahan. Kondisi sarana dan prasarana pendidikan di MTs Pakis saat ini tergolong memprihatinkan, baik dari segi infrastruktur maupun sumber daya pengajar. Pengajaran dilakukan oleh relawan dari Biodesi Society Purwokerto dan Pendamping Kehutanan Perhutani Argowilis Sokawera Cilongok, yang saat ini masih kurang jumlahnya.

MTs Pakis menawarkan pendekatan pendidikan yang unik dengan mengintegrasikan kegiatan bercocok tanam, beternak, dan memelihara ikan di kolam sebagai bagian dari proses belajar. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan siswa pada lingkungan geografis, sosial, dan kultural setempat. Sebagai lembaga non-formal, MTs Pakis mencerminkan gabungan model pendidikan masyarakat dan pusat kegiatan belajar, berfungsi sebagai sekolah komunitas yang didirikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam keterbatasan yang ada. Di samping pelajaran formal, siswa diajarkan teknik berkebun dan bertani yang efektif, serta terlibat dalam konservasi Elang Jawa yang saat ini berada dalam ancaman kepunahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Saat ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fotografi hewan liar merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan pada siswa. Para siswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang potensi alam di sekitar mereka, termasuk potensi pertanian, hutan, dan pariwisata. Mereka juga menjadi lebih sadar akan pentingnya hutan sebagai sumber kehidupan dan kebutuhan untuk melindungi ekosistem lokal. Selain itu, siswa belajar mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam berinteraksi dengan alam, yang sejalan dengan kearifan lokal masyarakat Banyumas. Ardoin (Ardoin, et al., 2020) menemukan bahwa pendidikan lingkungan berbasis pengalaman dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang hubungan antara manusia dan alam, serta memotivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan konservasi di komunitas mereka.



Para siswa juga melaporkan bahwa kegiatan fotografi hewan liar adalah pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan. bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan fotografi dapat membantu mereka menemukan minat baru, seperti dalam bidang ekowisata atau konservasi berbasis masyarakat (Kirby & Main, 2020).

Mereka merasakan kebanggaan ketika melihat hasil karya fotografi mereka yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga mengandung pesan penting tentang konservasi lingkungan. Fotografi memungkinkan siswa untuk memperhatikan detail yang sering terlewatkan dalam pengamatan sehari-hari, dan hasil karya mereka dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyebarkan pesan konservasi (Ekman & Ericsson, 2021).

Jika kita mengkaji dampak pembelajaran fotografi lingkungan pada siswa yang tinggal di sekitar kaki gunung dengan kekayaan flora dan fauna yang beragam dan unik, dan mayoritas siswa ini adalah anak-anak petani yang sangat bergantung pada lingkungan mereka. Berikut adalah beberapa poin utama yang dapat dieksplorasi dengan tajam dan mendalam:

#### 1. Penguatan Ikatan Emosional antara Siswa dan Lingkungan

Anak-anak petani yang hidup dari hasil perkebunan, pertanian, atau hutan, secara tidak langsung sudah memiliki keterhubungan dengan lingkungan mereka. Namun, dengan mempelajari fotografi lingkungan, ikatan tersebut dapat diperkuat secara emosional dan intelektual. Fotografi sebagai medium visual memiliki kekuatan untuk menyajikan cara pandang baru terhadap hal-hal yang mungkin selama ini dianggap biasa oleh siswa. Mereka mungkin terbiasa melihat tanaman dan hewan di sekitar, tetapi melalui fotografi, mereka belajar menghargai keindahan, detail, dan nilai ekologis dari flora dan fauna lokal.

#### 2. Peningkatan Literasi Ekologis dan Pengetahuan Lokal

Anak-anak yang tinggal di wilayah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi berpotensi mendapatkan keuntungan yang luar biasa dari pembelajaran fotografi lingkungan. Melalui proses eksplorasi, pengamatan, dan dokumentasi, siswa dapat meningkatkan literasi ekologis mereka. Stevenson (Stevenson et al., 2017) dengan tema Pendidikan Berbasis Lingkungan dan Kesadaran Ekologis mengemukakan bahwa program pendidikan berbasis lingkungan yang melibatkan kegiatan praktis, seperti eksplorasi lapangan, dapat membantu meningkatkan pengetahuan ekologis dan sikap positif terhadap lingkungan. Mereka belajar mengidentifikasi spesies tumbuhan dan hewan, memahami interaksi ekosistem, dan mengenali pola perubahan lingkungan yang disebabkan oleh faktor manusia atau alam. pembelajaran fotografi membantu memperkuat literasi ekologis siswa dengan menggabungkan observasi langsung dan dokumentasi visual, yang selanjutnya membantu mereka untuk menyusun pemahaman yang lebih mendalam tentang ekosistem mereka (Metcalf et al., 2018).



Gambar 1. Foto katak



Di sini foto yang dihasilkan menggambarkan bagaimana katak-katak jenis tertentu dapat masih bertahan karena lingkungan yang sehat.



Gambar 2. Capung jarum

Di sini terlihat bahwa capung jarum atau dalam bahasa lokal adalah “kinjeng dom” masih ada, yang mengindikasikan bahwa kualitas air di sekitar desa pakis masih bagus. Sebab larva capung sangat rentan terhadap air yang tidak murni.

### 3. Kesadaran akan Kerentanan Ekosistem Lokal

Siswa yang terlibat dalam fotografi lingkungan sering kali menjadi lebih sadar akan ancaman terhadap ekosistem lokal mereka, seperti deforestasi, erosi tanah, dan perubahan iklim. Dengan mendokumentasikan lingkungan sekitar, mereka dapat melihat perubahan yang terjadi, baik secara alami maupun sebagai akibat dari aktivitas manusia.



Gambar 3. Memotret hutan

Mempelajari kerentanan hutan dengan cara mengabadikan hutan sekitar dengan fotografi. Sebagai contoh, siswa yang mengambil gambar sungai yang mulai menyempit atau vegetasi di sekitar lereng bukit yang menipis mungkin lebih cepat menyadari risiko banjir atau longsor di masa mendatang. Pengalaman ini memotivasi siswa untuk tidak hanya memahami ancaman yang ada, tetapi juga mencari solusi dalam mitigasi bencana. Berdasarkan studi (Rahma, 2018), kegiatan pendidikan berbasis lingkungan yang memfokuskan pada risiko bencana dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tindakan adaptif dan mitigatif yang diperlukan untuk mengurangi dampak bencana di masa depan. Hal ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem lokal, tidak hanya untuk kepentingan estetika, tetapi juga untuk memastikan keberlangsungan ekonomi keluarga mereka yang bergantung pada pertanian dan hutan.



#### 4. Pemahaman tentang Potensi Ekonomi Berbasis Lingkungan

Para siswa dapat menggunakan keterampilan fotografi mereka untuk melihat potensi ekonomi baru di luar pertanian tradisional.



Gambar 4. Suasana di kebon kopi

Dengan mengamati dan terjun langsung ke perkebunan di sekitarnya, para siswa mampu mengenali potensi ekonomi di sekitar wilayah mereka.



Gambar 5. Memperkenalkan potensi ekowisata Danau Kumpe

Danau kumpe yang terletak di samping rumah belajar, diperrlihatkan potensi wisatanya kepada para siswa oleh pengelola Rumah Belajar, Kang Isrodin.



Gambar 6. Siswa sedang memotret ular sebagai salah satu anggota ekosistem hutan sekitar.



Gambar 7. Burung elang jawa

Elang jawa yang dianggap mulai langka adalah salah satu species yang bisa menjadi daya tarik wisatawan sebagai obyek fotografi dan pengalaman syang menarik.

Pengetahuan ini memberikan pandangan yang lebih holistik mengenai hubungan antara keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan ekonomi, sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Vermeulen (Vermeulen et al., 2012), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang potensi pengelolaan sumber daya alam yang baik untuk keuntungan ekonomi jangka panjang.

Mereka mulai melihat peluang dalam ekowisata atau konservasi. Dokumentasi visual tentang keindahan lingkungan lokal mereka bisa menarik wisatawan atau membuka jalan bagi program-program konservasi yang didukung pemerintah atau lembaga non-profit. Bahkan diantara mereka sudah ada beberapa yang bisa menawarkan jasa pemotretan kepada wisatawan di sekitar danau Kumpe.

#### 5. Tanggung Jawab terhadap Lingkungan Sebagai Sumber Kehidupan

Pembelajaran fotografi lingkungan dapat membantu siswa menyadari pentingnya melestarikan lingkungan sebagai sumber kehidupan mereka.



Gambar 8. Siswa dan pertanian

Di sini siswa diajak untuk serta bercocok tanam sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Studi (Chawla, 1999) menunjukkan bahwa pengalaman langsung dengan alam adalah salah satu faktor kunci dalam membangun kesadaran lingkungan pada anak-anak dan remaja. Kegiatan fotografi yang melibatkan eksplorasi lingkungan memberikan siswa kesempatan untuk merasakan keindahan sekaligus melihat ancaman yang dihadapi oleh ekosistem lokal. Hal ini mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam menjaga lingkungan mereka, baik melalui tindakan individu maupun kolaboratif.



Mereka akan mulai melihat hubungan antara praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan dan kelangsungan hidup ekosistem lokal. Dengan kesadaran ini, siswa diharapkan lebih bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan, baik melalui tindakan sehari-hari yang lebih ramah lingkungan atau melalui keterlibatan dalam inisiatif konservasi lokal.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fotografi hewan liar terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa, khususnya siswa yang tinggal di sekitar kaki gunung dengan keanekaragaman hayati yang melimpah. Para siswa mengalami peningkatan pemahaman tentang potensi alam di sekitar mereka, termasuk potensi di bidang pertanian, kehutanan, dan pariwisata. Selain itu, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya melindungi ekosistem lokal, seperti hutan, sebagai sumber kehidupan utama. Melalui proses belajar fotografi, siswa juga memperoleh wawasan baru mengenai bagaimana berinteraksi dengan alam secara bertanggung jawab, sesuai dengan kearifan lokal Banyumas. Pembelajaran ini tidak hanya berdampak positif secara intelektual, tetapi juga memperkuat ikatan emosional mereka dengan lingkungan sekitar. Hasil karya fotografi mereka yang menggambarkan keindahan alam lokal menjadi medium yang mampu menyampaikan pesan penting tentang konservasi dan memotivasi mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amar Ahmad, N. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134-148. [https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/download/1158/pdf\\_44](https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/download/1158/pdf_44)
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, A. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224.
- Chawla, L. (1999). Life paths into effective environmental action. *The Journal of Environmental Education*, 31(1), 15-26.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ekman, P., & Ericsson, T. (2021). Visualizing biodiversity: The role of photography in environmental education. *Environmental Education Research*, 27(6), 807-819.
- Khaer, A., Khoir, N., & Hidayati, Y. A. (2022). Senjakala Media Cetak: Tantangan Jurnalisme Cetak Di Era Digital. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 2(3), 1-11.
- Kirby, A., & Main, D. (2020). Motivating student engagement in environmental conservation through nature photography. *Environmental Education Research*, 26(4), 555-567.
- Metcalf, S. S., Wheeler, S. A., & Burns, E. M. (2018). Enhancing environmental literacy through communitybased photography. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 8(1), 45-57.
- Prabowo, H. S. (2017). *Pelestarian Satwa Langka Untuk Keseimbangan Ekosistem*. Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup & Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia. Jakarta.
- Rahma, A. (2018). Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (Prb) Melalui Pendidikan Formal. *Varidika*, 30(1), 1-11.
- Stevenson, R. B., Brody, M., Dillon, J., & Wals, A. E. J. (2017). Environmental education: Teacher education and learning outcomes. *Environmental Education Research*, 23(1), 1-19.
- Vermeulen, S. J., Campbell, B. M., & Ingram, J. S. I. (2012). Climate change and food systems. *Annual Review of Environment and Resources*, 37, 195-222. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-020411-130608>